

PETERNAKAN LEBAH KELULUT DI TAHURA SULTAN ADAM MANDIANGIN SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS

Kelulut Beekeeping In Tahura Sultan Adam Mandiangin As An Ips Learning Resource

Rusmaniah I^{*}

Syahrudin 2²

Bambang Subiyakto 3³

¹Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

²Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

³Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

*email: rusmaniah@ulm.ac.id

Abstrak

Filsafat progresivisme berpendapat bahwa pendidikan harus mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah. Filsafat ini menekankan pentingnya pengalaman dan praktik dalam pembelajaran.. Belajar melalui lingkungan merupakan salah satu cara belajar yang efektif untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan sikap peserta didik. Peternakan lebah kelulut di Tahura Sultan Adam Mandiangin merupakan salah satu lingkungan yang dapat dijadikan sumber belajar IPS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peternakan lebah kelulut di Tahura Sultan Adam Mandiangin dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternakan lebah kelulut di Tahura Sultan Adam Mandiangin dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS untuk kelas VII kurikulum merdeka khususnya pada materi keanekaragaman lingkungan dan potensi ekonomi lingkungan.

Kata Kunci:

Lebah Kelulut
Sumber Belajar
Tahura Sultan Adam

Keywords:

Kelulut Bee
Learning Resources
Tahura Sultan Adam

Abstract

According to the philosophy of constructivism, knowledge is constructed by humans through interaction with their environment. Learning through the environment is one of the effective ways to improve students' understanding, skills, and attitudes. Kelulut beekeeping in Tahura Sultan Adam Mandiangin is one of the environments that can be used as a source of IPS learning. This study aims to determine how kelulut beekeeping in Tahura Sultan Adam Mandiangin can be used as a source of IPS learning. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. The data collection techniques used are observation, interview, and documentation. The results of the study showed that beekeeping in Tahura Sultan Adam Mandiangin can be used as a source of IPS learning for class VII of the Merdeka curriculum, especially on the material of environmental diversity and environmental economic potential.



©2024 The Authors. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Pendidikan IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari di Indonesia. Mata pelajaran ini bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk memahami konteks kehidupan sosial. Di dalam kehidupan sosial terdapat lingkungan yang mempengaruhi sehingga belajar melalui lingkungan menjadi hal yang penting dilakukan. Belajar merupakan suatu proses yang penting dalam kehidupan manusia. Melalui belajar, manusia dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk hidup di masyarakat (Jumriani et al., 2021). Salah satu cara belajar yang efektif adalah belajar melalui

lingkungan. Belajar melalui lingkungan adalah proses belajar yang dilakukan dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Belajar melalui lingkungan penting dilakukan karena memiliki beberapa manfaat, antara lain: 1) Meningkatkan pemahaman peserta didik tentang konsep abstrak. Lingkungan sekitar dapat digunakan untuk membantu peserta didik memahami konsep abstrak yang dipelajari di sekolah. 2) Mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif. Lingkungan sekitar dapat digunakan untuk merangsang peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah. 3) Meningkatkan keterampilan peserta didik. Lingkungan sekitar dapat digunakan untuk

memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan, seperti keterampilan memecahkan masalah, keterampilan berkomunikasi, dan keterampilan bekerja sama. 4) Meningkatkan motivasi peserta didik. Belajar melalui lingkungan dapat membuat peserta didik lebih termotivasi untuk belajar karena mereka dapat belajar dengan cara yang menyenangkan dan menarik.

Filsafat progresivisme berpendapat bahwa pendidikan harus mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah. Peserta didik belajar dengan cara menganalisis dan menyelesaikan masalah. Filsafat ini menekankan pentingnya pengalaman dan praktik dalam pembelajaran. Menurut filsafat ini, peserta didik harus aktif terlibat dalam proses pembelajaran untuk membangun pengetahuan dan keterampilan sendiri. Dengan menerapkan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan filsafat progresivisme, maka peserta didik dapat belajar secara bermakna dan mengembangkan kompetensi yang dibutuhkannya (Rahma et al., 2022). Hal ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan sumber belajar dari lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Salah satu contoh lingkungan fisik adalah Taman Hutan Rakyat (Tahura) Sultan Adam Mandiangin

Tahura Sultan Adam Mandiangin merupakan kawasan pelestarian alam yang memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi, baik flora maupun fauna. Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990, Tahura merupakan kawasan pelestarian alam untuk koleksi tumbuhan dan atau satwa yang buatan atau alami, jenis bukan asli atau asli, yang digunakan untuk kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, budaya, pariwisata, dan rekreasi. Di dalam kawasan Tahura Sultan Adam terdapat peternakan lebah kelulut yang dibudidayakan sebagai media pembelajaran untuk pengunjung. Produk-produk olahan lebah kelulut juga diperjualbelikan di *Gallery Market* Tahura Sultan Adam. Oleh karena itu, lingkungan Tahura dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang efektif.

Berikut adalah beberapa filsuf yang mendukung gagasan tentang sumber belajar dari lingkungan: 1) John Dewey (1859-1952) adalah seorang filsuf pendidikan Amerika yang menekankan pentingnya pengalaman dalam pembelajaran. 2) Dewey berpendapat bahwa peserta didik harus belajar melalui pengalaman langsung dengan lingkungannya. 3) Jean Piaget (1896-1980) adalah seorang psikolog Swiss yang mengembangkan teori perkembangan kognitif. Piaget berpendapat bahwa anak-anak belajar dengan membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungannya. 4) Lev Vygotsky (1896-1934) adalah seorang psikolog Rusia yang mengembangkan teori pembelajaran sosial. Vygotsky berpendapat bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dengan orang lain di lingkungannya (Shodik, 2021).

Dengan demikian, belajar melalui lingkungan merupakan salah satu cara belajar yang efektif untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan sikap

peserta didik. Maka dari itu, pada artikel ini akan membahas tentang peternakan lebah kelulut di Tahura Sultan Adam Mandiangin sebagai sumber belajar IPS.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih untuk memahami tentang peternakan lebah kelulut di Tahura Sultan Adam Mandiangin sebagai sumber belajar IPS dengan mendeskripsikan secara detail dan mendalam tentang kondisi nyata yang sebenarnya terjadi di lapangan. Sumber data berasal dari informan yakni peternak lebah kelulut di Tahura Sultan Adam sebanyak 2 orang. Data primer didapatkan melalui wawancara mendalam dengan caradirekam kemudian dicatat. Sumber primer lainnya adalah dari observasi dan dokumentasi. Penelitian dilakukan pada agustus – oktober 2023.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif Miles dan Huberman, terdiri dari 3 langkah analisis diantaranya reduksi data, penyajian data dan verifikasi data (Miles et al., 2014). Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dengan menanyakan hal yang sama ke beberapa informan berbeda dan triangulasi cara dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai peternakan lebah kelulut di Tahura Sultan Adam Mandiangin sebagai sumber belajar IPS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan dalam Pasal 1 angka 2 menyatakan bahwa "Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya", yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan (Syafitri et al., 2021). Selama ini kita memaknai hutan hanya sebatas produksi kayu sebagai komoditas ekonomi. Pemahaman kita akan potensi hasil hutan non kayu masih terbatas sekali. Padahal hasil hutan nonkayu seperti resin, rotan, madu, dan aneka flora fauna merupakan potensi yang sangat besar jika dikelola dengan baik. Kesadaran mengenai betapa banyak potensi tanaman pangan, potensi tanaman obat, potensi binatang bermanfaat, potensi ekowisata dan lain-lain perlu dimunculkan (Palmer et al., 1994).

Kalimantan Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi sumber daya hutan yang dimanfaatkan sebagai tempat wisata, satu diantaranya di Kota Banjarbaru yaitu Tahura Sultan Adam Mandi Angin. Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990, Tahura (Taman Hutan Raya) merupakan kawasan pelestarian alam untuk koleksi tumbuhan dan atau satwa yang buatan atau alami, jenis bukan asli atau asli, yang digunakan untuk kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, budaya, pariwisata, dan rekreasi (Aryadi & Fauzi, 2011). Satu

diantara budidaya yang cukup menonjol dan sering dikunjungi adalah budidaya lebah kelulut.

Lebah kelulut menghasilkan yang memiliki khasiat antara lain melancarkan peredaran darah dalam tubuh, suplemen kesehatan, kecantikan, penawar racun, mengatasi alergi, flu, demam, radang tenggorokan, infeksi, penyembuhann luka ,dan meningkatkan daya tahan tubuh terhadap penyakit (Abidin et al., 2021). Lebah kelulut merupakan serangga berkelompok yang tidak memiliki sengat dan biasanya tinggal berkeloni di dalam hutan. Madu kelulut terbuat dari nektar berbagai pohon dari hutan bebas polusi atau tidak tercemar dan memiliki kandungan bioflavonoidnya yang tinggi (Istikowati et al., 2019). Dalam sebuah dokumennya, FAO (Food and Agriculture Organization) menyatakan bahwa budidaya lebah merupakan salah satu peluang ekonomi terbaik bagi masyarakat di sekitar kawasan hutan (Zuliyah, 2010).



Gambar I. Sarang madu kelulut

Budidaya madu kelulut memiliki dampak dalam bidang ekonomi, terutama pada perekonomian kelompok masyarakat kecil dan masyarakat menengah. Budidaya madu kelulut menjadi sumber ekonomi bagi masyarakat dalam penjualan madu tersebut. Selain itu proses budidaya madu kelulut ini juga memberikan dampak terhadap sektor pariwisata, dimana dengan adanya pembudidayaan madu kelulut menjadikan banyak masyarakat yang berkunjung ke kota/kabupaten di Provinsi Kalimantan Selatan untuk melihat dan menikmati secara langsung hasil madu kelulut (Hafizah & Yunani, 2022).

Budidaya madu kelulut juga memiliki potensi yakni membuhkan hasil usaha yang baik bagi petani lebah dengan mengembangkan hasil budidayanya, hasil budidaya madu kelulut ini selain mempunyai gizi yang cukup tinggi tetapi juga meningkatkan penghasilan para petani madu kelulut dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat di lingkungan sekitar. Masyarakat dapat menjual madu kelulut dengan berbagai ukuran kemasan dari per 100 ml sampai per Liter madu kelulut dan harganya menyesuaikan ukuran kemasan (Hafizah & Yunani, 2022).



Gambar II. Peternakan lebah kelulut Tahura Mandiangin

Pengelolaan lebah kelulut di Tahura Mandiangin ini dilakukan dengan perawatan setiap hari, berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang pengelola lebah kelulut yang ada di Tahura Mandiangin, bapak Nasrul bahwa perawatan lebah kelulut ini dilakukan setiap hari dengan pengawasan serta pembersihan sekitar kawasan Stup. Stup merupakan sarang lebah menggunakan sistem topping, yaitu stup berupa kotak berasal dari kayu-kayu mati yang sudah tidak dimanfaatkan. Stup berasal dari sisa-sisa kayu yang memiliki nilai ekonomi rendah dan bahkan sudah menjadi limbah sehingga usaha ini ramah lingkungan (Istikowati et al., 2019). Namun jumlah stup yang dikelola di Tahura masih sedikit, hanya memiliki total sekitar kurang lebih 20 buah saja, mengakibatkan produksi madu Kelulut yang dihasilkan masih tergolong rendah. Panen madu hanya dilakukan setiap satu minggu sekali. Hasil madu dari lebah kelulut ini yang nantinya dapat dijual kepada pengunjung yang ingin membeli madu kelulut tersebut

Dari hasil wawancara dengan salah satu penjaga di hutan tersebut, madu kelulut di jual dengan harga Rp.50.000 per 100 ml atau satu botol kecil. Sebelum membelinya pengunjung dapat mencicipi secara langsung madu Kelulut langsung dari sarangnya. Selain di jual langsung, madu kelulut juga di jual di *Gallery Market Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Tahura Sultan Adam* yang berada tidak jauh dari tempat pembudidayaan madu Kelulut. Galeri market ini merupakan tempat hasil pemasaran hasil hutan yang diproduksi untuk dijual kepada pengunjung yang ingin membeli beberapa produk yang tersedia. Produk produk HHBK *Gallery Market* ini seluruhnya merupakan produk dari Kelompok Tani Hutan (KTH) binaan dari **Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH)** serta tahura Sultan Adam pada Dinas Kehutanan Provinsi Kalimantan Selatan. Selain dijual melalui *Gallery* , produk madu kelulut juga dapat dibeli melalui online pada halaman resmi www.tahurasultanadam.id.

Aktivitas budidaya lebah kelulut, produksi, dan penjualan madu kelulut di Tahura Sultan Adam dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS untuk kelas VII kurikulum merdeka, khususnya pada materi keanekaragaman lingkungan (Bab II) dan materi potensi ekonomi lingkungan (Bab III). Pada materi keanekaragaman lingkungan, peserta didik dapat menjadikan aktivitas budidaya lebah kelulut sebagai

sumber belajar untuk mempelajari habitat lebah kelulut dan interaksinya dengan lingkungannya, serta cara budidaya lebah kelulut yang baik dan benar. Pada materi potensi ekonomi lingkungan, peserta didik dapat menjadikan aktivitas produksi madu kelulut sebagai sumber belajar untuk mempelajari proses produksi madu kelulut dari panen hingga pengemasan, serta berbagai produk olahan madu kelulut. Dalam penjualan madu kelulut, peserta didik dapat mempelajari strategi pemasaran madu kelulut secara online dan offline, cara menentukan harga madu kelulut, dan cara melayani pelanggan.

Pemanfaatan lingkungan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah memiliki makna bagi setiap peserta didik karena dapat memperkuat jati diri nasional (Mutiani, 2017). Kesadaran lingkungan dapat ditafsirkan sebagai pemahaman dalam masalah lingkungan dan penyelesaian masalah lingkungan. Lingkungan dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagi peserta didik. Dengan adanya pembudidayaan lebah kelulut di Tahura Mandiangin Banjarbaru, peserta didik dapat memanfaatkannya sebagai sumber belajar untuk mengetahui pengelolaan potensi sumberdaya hutan dengan keberagaman hayati. Pembudidayaan lebah kelulut dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk dapat melestarikan potensi sumberdaya hutan, khususnya keberagaman hayati berupa hewan yang terdapat di hutan. Memahami penyebab dan konsekuensi dari aktivitas manusia pada lingkungan, memahami dampak kerusakan lingkungan, dan merencanakan untuk menyelamatkan dan melindungi lingkungan dari kerusakan merupakan bagian dari kesadaran lingkungan. Kesadaran lingkungan juga memiliki makna kognitif dan emosional. Dengan kata lain, kesadaran lingkungan dimulai dari pengetahuan yang dimiliki, kemudian tercermin dalam bidang emosional dalam bentuk sikap atau tindakan (Musdalipah et al., 2021).

Peternakan lebah kelulut merupakan praktik budaya lokal yang berbasis kearifan ekologis. Praktik ini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat lokal, menjaga kelestarian lingkungan, dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan. Oleh karena itu, peternakan lebah kelulut dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS yang bermakna bagi peserta didik. Dengan demikian, peserta didik akan lebih dekat dengan lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari yang lebih nyata. Implementasi nilai budaya lokal masyarakat dalam pembelajaran IPS dikembangkan di SMP sebagai upaya mentransformasikan nilai-nilai budaya yang mengakomodir segala kebutuhan peserta didik baik pewarisan nilai budaya, pengembangan intelektual, serta mempersiapkannya menjadi warga masyarakat mampu berpartisipasi positif di lingkungannya. Implementasi tersebut sifatnya sangat penting karena masih terdapat permasalahan yang berkaitan dengan pengembangan pembelajaran IPS di sekolah, seperti

masih terbatasnya sumber belajar IPS yang masih terpaku pada buku teks dan LKS.

Pembelajaran yang terpaku pada buku teks menjadikan pembelajaran IPS hanya berorientasi pada materi, sementara peserta didik dijauhkan dari fenomena di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Inovasi pembelajaran IPS sangat diperlukan untuk mengembangkan pembelajaran bermakna. Guru perlu mengembangkan kreativitas dalam mengelola pembelajaran IPS dengan kemasan menarik seperti mengimplementasikan metode pembelajaran berbasis lingkungan. menjadi salah satu alternatif sumber belajar IPS yang mumpuni untuk menciptakan pembelajaran IPS bermakna. Hal ini sejalan dengan filsafat progresivisme yang menekankan pentingnya pengalaman dan praktik dalam pembelajaran. Menurut filsafat ini, peserta didik harus aktif terlibat dalam proses pembelajaran untuk membangun pengetahuan dan keterampilannya sendiri. Dengan menerapkan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan filsafat progresivisme, maka peserta didik dapat belajar secara bermakna dan mengembangkan kompetensi yang dibutuhkannya.

Penggunaan budaya lokal sebagai sumber belajar IPS memfasilitasi peserta didik memahami secara langsung konten materi yang dikorelasikan dengan kondisi kehidupan sehari-hari di sekitar tempat tinggal peserta didik. Dengan demikian nilai-nilai kearifan ekologis menjadi salah satu sumber nilai dalam mengembangkan pembelajaran IPS yang bertujuan untuk meningkatkan kepedulian peserta didik dalam pelestarian lingkungan (Holilah, 2016).

KESIMPULAN

Aktivitas budidaya lebah kelulut, produksi, dan penjualan madu kelulut di Tahura Sultan Adam dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS untuk kelas VII kurikulum merdeka, khususnya pada materi keanekaragaman lingkungan (Bab II) dan materi potensi ekonomi lingkungan (Bab III). Peternakan lebah kelulut merupakan praktik budaya lokal yang berbasis kearifan ekologis. Praktik ini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat lokal, menjaga kelestarian lingkungan, dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan. Oleh karena itu, peternakan lebah kelulut dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS yang bermakna bagi peserta didik. Dengan demikian, peserta didik akan lebih dekat dengan lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari yang lebih nyata. Hal ini sejalan dengan filsafat progresivisme yang menekankan pentingnya pengalaman dan praktik dalam pembelajaran. Menurut filsafat ini, peserta didik harus aktif terlibat dalam proses pembelajaran untuk membangun pengetahuan dan keterampilannya sendiri. Dengan menerapkan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan filsafat progresivisme, maka peserta didik dapat belajar secara bermakna dan mengembangkan kompetensi yang dibutuhkannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih atas kerjasama berbagai pihak baik tim penulis serta narasumber dalam penelitian sehingga artikel ini dapat diselesaikan.

REFERENSI

- Abidin, Z., Thamrin, G. A. R., & Naemah, D. (2021). Pengembangan Usaha Budidaya Lebah Madu Kelulut Assyifa. *PRO SEJAHTERA (Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1–7.
- Aryadi, M., & Fauzi, H. (2011). *Selayang Pandang Taman Hutan Raya (Tahura) Sultan Adam Provinsi Kalimantan Selatan*. Eja Publisher.
- Hafizah, N., & Yunani, A. (2022). Analisis Ekonomi Budidaya Madu Kelulut (Trigona Itama) di Desa Layuh Kecamatan Batu Benawa Kabupaten Hulu Sungai Selatan (HST). *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 5(1), 113. <https://doi.org/10.20527/jiep.v5i1.5504>
- Holilah, M. (2016). Kearifan Ekologis Budaya Loal Masyarakat Adat Cigugur Sebagai Sumber Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2), 163. <https://doi.org/10.17509/jpis.v24i2.1453>
- Istikowati, W. T., Sunardi, S., Soendjoto, M. A., & Syaifuddin, S. (2019). Pengembangan Budidaya Lebah Kelulut Di Desa Batu Tanam, Sambung Makmur, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 59–66. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v5i1.983>
- Jumriani, J., Syaharuddin, S., Hadi, N. T. F. W., Mutiani, M., & Abbas, E. W. (2021). Telaah Literatur ; Komponen Kurikulum IPS Di Sekolah Dasar pada Kurikulum 2013. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2027–2035. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1111>
- Miles, M., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. America: SAGE Publications.
- Musdalipah, M., Subiyakto, B., & Rahman, A. M. (2021). Contribution of Geography in Social Studies Education to Inculcate Environmental Awareness. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 2(2), 141. <https://doi.org/10.20527/kss.v2i2.3246>
- Mutiani, M. (2017). IPS Dan Pendidikan Lingkungan: Urgensi Pengembangan Sikap Kesadaran Lingkungan Peserta Didik. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 4(1), 45–53. <https://doi.org/10.15408/sd.v4i1.5718>
- Palmer, B., Macqueen, D., & Gutteridge, R. (1994). *Calliandra calothyrsus - a multipurpose tree legume for humid locations*.
- Rahma, A. N., Rohmah, H., & Bakar, M. Y. A. (2022). Implementasi Aliran Progresivisme dalam Pembelajaran Menurut Filsafat Pendidikan dan Perkembangan Kurikulum di Indonesia. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(2), 219–242. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v9i2.1000>
- Shodik, A. (2021). Merdeka Belajar: Menurut Perspektif John Dewey. *Jurnal Seuneubok Lada*, 8(2), 206–217. <https://doi.org/https://doi.org/10.33059/jsnbl.v8i02.4050>
- Syafitri, E., Armanto, D., & Rahmadani, E. (2021). AKSIOLOGI KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS (Kajian Tentang Manfaat dari Kemampuan Berpikir Kritis). *JOURNAL OF SCIENCE AND SOCIAL RESEARCH*, 4(3), 320. <https://doi.org/10.54314/jssr.v4i3.682>
- Zuliyah, S. (2010). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Menunjang Pembangunan Daerah. *Journal of Rural and Development (R&D)*, 1(2), 151–160.